

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya yang disengaja untuk menciptakan sebuah lingkungan dan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kecerdasan, moralitas, pengendalian diri, spiritualitas, akhlak mulia dan kemampuan yang diperlukan untuk mereka sendiri dan masyarakat (Abd Rahman BP et al., 2022). Pendidikan sekolah dasar adalah bagian pertama dari pendidikan dasar dimana sekolah dasar harus mampu menciptakan landasan kuat untuk pendidikan tingkat berikutnya. Itu berarti sekolah dasar harus membekali lulusannya keterampilan dan kemampuan dasar yang memadai untuk mempersiapkan lulusannya menjadi tenaga kerja profesional yang dilengkapi ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Pada dasarnya belajar adalah proses yang bermakna untuk mencapai kompetensi atau kecakapan hidup (*life skill*). Kecakapan hidup merupakan kebutuhan setiap orang, karena itulah belajar merupakan kegiatan untuk membentuk, mengembangkan dan menyempurnakan kecakapan hidup. Hanya mereka yang memiliki kecakapan hiduplah yang akan dapat bertahan dalam hidupnya dan menjadikan hidupnya lebih bermakna. Makna kehidupan terjadi dalam konteksnya, oleh karena itulah pelajaran akan menjadi bermakna bila dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata siswa (Supriatna, 2011:3). Salah satu keterampilan yang dibutuhkan yaitu keterampilan berbahasa yang mencakup empat aspek yaitu keterampilan komunikasi, keterampilan membaca, keterampilan menulis dan keterampilan menyimak. Setiap keterampilan mempunyai korelasi erat dengan keterampilan-keterampilan lainnya dan tidak dapat dipisahkan.

Kemampuan seseorang untuk menyampaikan informasi, ide, atau emosi dengan jelas dan efektif kepada orang lain dikenal sebagai keterampilan

komunikasi. Keterampilan komunikasi yang baik tidak hanya mencakup kemampuan berbicara, tetapi juga kemampuan mendengarkan, memahami, dan merespons dengan tepat.

Kemampuan berkomunikasi secara interpersonal adalah salah satu komponen keterampilan belajar siswa yang penting. Komunikasi adalah cara manusia menyampaikan informasi, seperti pesan dan ide. Komunikasi terjadi selama proses pembelajaran baik dalam dimensi intrapersonal, yaitu berpikir, mengingat, dan memberikan tanggapan, dan dimensi interpersonal, yaitu berbicara, menyampaikan ide dan gagasan siswa kepada orang lain, dan menghargai pendapat orang lain.

Menurut penjelasan Everett M. Rogers yang dikutip oleh Ngalimun (2018:03) keterampilan komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai respons sosial di mana interaksi antara individu saling memengaruhi satu sama lain. Keahlian seseorang dalam berkomunikasi secara langsung atau tatap muka dianggap sebagai aspek yang penting dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk di lingkungan kerja, hubungan personal, dan interaksi sosial.

Keterampilan komunikasi interpersonal memiliki peran krusial dalam dinamika pembelajaran di ruang kelas. Keberhasilan pembelajaran dapat diukur dari kualitas komunikasi antara guru dan siswa, serta antar sesama siswa. Dalam konteks ini, keterampilan komunikasi interpersonal merujuk pada kemampuan siswa untuk menyampaikan ide, konsep, atau pengetahuannya kepada orang lain, baik secara lisan maupun tertulis. Aspek ini menjadi bagian integral dari pengembangan soft skill atau keterampilan interpersonal. Keterampilan komunikasi interpersonal memegang peranan penting dalam proses pembelajaran karena membantu siswa dalam mengkomunikasikan ide dan berbagi informasi dengan guru dan rekan sekelasnya. Selain itu, keterampilan ini juga berkontribusi pada menciptakan atmosfer kelas yang dinamis, di mana siswa dapat berdiskusi dengan percaya diri dan mengembangkan rasa empati.

Salah satu masalah umum dalam keterampilan komunikasi interpersonal di kelas adalah ketidakmampuan siswa untuk berinteraksi baik sesama siswa

maupun dengan guru. Salah satu contohnya adalah siswa tidak terlalu aktif terlibat dalam interaksi dengan guru atau sesama siswa. Hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas V yang dilakukan peneliti selama program P3K di SDIT Widya Cendekia selama lima bulan menunjukkan bahwa siswa mengalami masalah komunikasi interpersonal yang serupa. Untuk mengatasi masalah ini, guru harus memilih strategi pembelajaran yang tepat. Penelitian yang dilakukan di SDIT Widya Cendekia menunjukkan bahwa siswa memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang rendah selama proses pembelajaran, meskipun guru telah mencoba berbagai pendekatan, seperti menggunakan berbagai media dan model pembelajaran.

Tanda-tanda tersebut dapat terlihat dari beberapa indikator, seperti sejumlah siswa yang masih merasa ragu untuk berdialog dengan teman sebaya mereka. Ketika sedang dalam proses pembelajaran, siswa cenderung bersikap pasif. Mereka kurang memiliki kepercayaan diri dan cenderung enggan untuk menyampaikan ide atau informasi yang berasal dari pemikiran mereka kepada sesama siswa atau guru. Selain itu, teramati bahwa siswa kurang mampu menghormati dan menghargai lawan bicara mereka saat berkomunikasi. Saat teman-teman mereka sedang menyampaikan informasi, siswa sering kali bersikap kurang sabar dan suka memotong pembicaraan. Beberapa siswa juga mengalami kesulitan dalam menyampaikan pesan dengan bahasa yang jelas. Dalam hal ini, beberapa siswa cenderung mencampuradukkan Bahasa Indonesia dengan bahasa gaul atau bahasa daerah, sehingga pesan yang disampaikan menjadi tidak jelas. Siswa juga seringkali belum memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi kepada lawan bicara mereka dengan sikap yang sopan. Mayoritas siswa cenderung menggunakan Bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa gaul, di mana terdapat banyak kata-kata yang kurang pantas, seperti kata-kata yang merujuk kepada kata binatang dan sejenisnya.

Keterampilan komunikasi interpersonal siswa ditunjukkan oleh gejala yang telah di temukan di SDIT Widya Cendekia masih tergolong rendah. Oleh karena ini, diperlukan perubahan melalui berbagai cara atau model pembelajaran

untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Kurniasih dan Sani (2016:18) mengartikan model pembelajaran sebagai:

‘suatu prosedur yang terorganisir secara sistematis dalam pengaturan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.’ (hlm.18)

Definisi ini juga bisa dimaknai sebagai pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Di sisi lain, model pembelajaran sebagai “suatu rancangan atau pola yang digunakan untuk merencanakan kurikulum, kegiatan pembelajaran, serta untuk mengasah dan meningkatkan kemampuan siswa.” (Runtukahu dan Kandou, 2016:232)

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah skema atau teknik yang digunakan guru untuk membantu siswa mencapai tujuan belajar mereka. Berbagai metode pembelajaran telah dikembangkan saat ini, mulai dari yang paling dasar hingga yang lebih canggih. Model *think-pair-share* adalah salah satu model pembelajaran yang sangat baik untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Model pembelajaran *think-pair-share* pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dari University of Maryland pada tahun 1981. Dalam model pembelajaran kooperatif *think-pair-share* ini, diperkenalkan konsep, gagasan, dan pemikiran siswa. Waktu berpikir menjadi elemen kunci dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memberikan jawaban terhadap pertanyaan. Pembelajaran kooperatif jenis *think-pair-share* ini mengajarkan siswa untuk berani menyampaikan pemikiran mereka dan menghargai pendapat teman sekelas. Menurut Kurniasih dan Sani (2016:58), model pembelajaran *think-pair-share* bertujuan untuk mengubah cara siswa berinteraksi satu sama lain.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *think-pair-share* yang juga dikenal sebagai berpikir berpasangan, termasuk dalam kategori model pembelajaran kooperatif karena memberi peluang kepada siswa untuk berkolaborasi dengan teman-teman mereka dalam menyelesaikan

persoalan. Model ini memiliki dampak pada cara siswa berinteraksi, menggunakan metode diskusi berpasangan dan diskusi pleno. Selain itu, Kurniasih dan Sani, 2016:58) mengemukakan bahwa "model pembelajaran ini mengajarkan siswa cara menyampaikan pendapat mereka dengan memperhatikan materi atau tujuan pembelajaran, sambil memberikan pengajaran untuk menghargai sudut pandang orang lain."

Frank Lyman dari University of Maryland (1981) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran kooperatif model *think-pair-share*, langkah awal melibatkan pengaturan siswa berpasangan dengan teman sejawat mereka. Setelah itu, guru menyajikan beberapa pertanyaan atau masalah kepada siswa dan mendorong mereka untuk merenungkan jawaban secara mandiri terlebih dahulu. Kemudian, siswa berdiskusi dengan pasangannya untuk mencapai kesimpulan yang mewakili pemikiran masing-masing pasangan setelah menemukan jawaban yang mereka sepakati. Siswa kemudian berbagi hasilnya dengan siswa lain di ruang kelas. Tujuan dari model pembelajaran kooperatif *think-pair-share* ini adalah untuk menumbuhkan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan ide, gagasan, dan pandangan mereka. Selain itu, model ini mengajarkan siswa untuk menghargai perspektif orang lain. Siswa diberi waktu untuk merenung, menjawab pertanyaan, dan membantu satu sama lain dalam situasi ini. Tujuan dari waktu ini adalah untuk mengajarkan mereka cara bekerja sama, saling membutuhkan, dan bergantung pada anggota kelompok kecil mereka.

Berdasarkan telaah teori yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Think-Pair-Share* memiliki efektivitas dalam mengubah dinamika diskusi di dalam kelas. Proses pembacaan dan diskusi memerlukan suatu kerangka yang dapat mengatur suasana secara menyeluruh dalam kelas. Pendekatan yang diterapkan dalam model ini memberikan siswa lebih banyak waktu untuk berpikir, merespons, dan memberikan bantuan satu sama lain. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menjalankan penelitian dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* Untuk

Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas V di SDIT Widya Cendekia Kota Serang".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan data awal yang ditemukan, dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Keterbatasan dalam ragam model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa di kelas V menjadi penyebab rendahnya tingkat keterampilan komunikasi interpersonal pada siswa.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif sebelumnya oleh guru ternyata tidak secara memadai meningkatkan kepercayaan diri dan aktifitas siswa dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, diperlukan pencarian model pembelajaran yang lebih sesuai dan efektif.
3. Kurangnya tingkat keterampilan komunikasi interpersonal siswa antara lain mengemukakan pendapat dengan baik dan sopan, menghargai pendapat teman lain, dan berkomunikasi dengan baik dan benar terhadap siswa lainnya maupun guru.

C. Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada konteks masalah dan identifikasi permasalahan yang telah diuraikan, maka perumusan masalah penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran *think-pair-share* untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa kelas V C SDIT Widya Cendekia Kota Serang?"

2. Bagaimana langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran *think-pair-share* untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa kelas V C SDIT Widya Cendekia Kota Serang?"
3. Bagaimana hasil dari penerapan model pembelajaran *think-pair-share* untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa kelas V C SDIT Widya Cendekia Kota Serang?"

D. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2016), variabel penelitian adalah karakteristik, sifat, atau nilai yang dimiliki oleh seseorang, objek, organisasi, atau kegiatan yang berbeda yang dipilih oleh peneliti untuk dipelajari sebelum mencapai kesimpulan (Sugiyono, 2016:68). Ada dua jenis variabel dalam penelitian ini: variabel independent atau variabel bebas, dan variabel dependen atau variabel terikat.

a. Variabel bebas (*Independent Variable*).

Variabel yang sering disebut sebagai antecedent, prediktor, atau stimulus variabel, dalam konteks penelitian ini, disebut sebagai variabel bebas. Variabel ini memiliki pengaruh atau menyebabkan perubahan atau kemunculan variabel dependen (terikat). Model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share*, yang juga dikenal sebagai berpikir berpasangan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan teman sekelas mereka, dengan tujuan mencapai hasil yang lebih optimal (Sugiyono, 2016:68). Dengan mempertimbangkan materi atau tujuan pembelajaran, model pembelajaran ini mengajarkan siswa bagaimana mengungkapkan pendapat pribadi mereka dan juga mendorong mereka untuk menghargai pandangan orang lain (Kurniasih dan Sani, 2016:58).

b. Variabel terikat (*Dependent Variable*)

Dalam konteks penelitian ini, variabel terikat yang dipergunakan adalah kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan orang lain. "Variabel dependen" merujuk pada variabel yang dipengaruhi atau menjadi hasil dari variabel bebas (Sugiyono, 2016:68). Komunikasi interpersonal, yang dijelaskan oleh Dean C. Barnlund (1970) sebagai pertemuan spontan antara dua orang atau lebih, adalah fokus dari variabel terikat tersebut. Menurut buku "Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar" karya Dr. Deddy Mulyana (2010), komunikasi interpersonal adalah interaksi langsung antarindividu yang memungkinkan peserta komunikasi untuk mengetahui respons orang lain terhadap mereka, baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menggambarkan proses peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal siswa kelas V C melalui penerapan model pembelajaran *think-pair-share* di SDIT Widya Cendekia Kota Serang.
2. Menggambarkan langkah-langkah peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal siswa kelas V C melalui penerapan model pembelajaran *think-pair-share* di SDIT Widya Cendekia Kota Serang.
3. Mengetahui hasil peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal siswa kelas V C melalui penerapan model pembelajaran *think-pair-share* di SDIT Widya Cendekia Kota Serang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dari segi teori, manfaat yang diantisipasi dari penelitian ini adalah peningkatan pemahaman tentang cara meningkatkan kualitas pembelajaran keterampilan komunikasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa pada kelas V SDIT Widya Cendekia.
- 2) Memberi siswa pengalaman baru tentang pembelajaran di kelas.

b. Bagi Guru

- 1) Meningkatkan ketrampilan guru dalam merancang metode pembelajaran yang efektif.
- 2) Sebagai panduan referensi saat memilih pendekatan pembelajaran yang efektif dan sebagai penunjang bagi guru dalam proses pengajaran.

c. Bagi Sekolah

- 1) Meningkatkan pencapaian sekolah dan mutu pendidikan.
- 2) Meningkatkan kompetensi tenaga pengajar, khususnya guru, melalui implementasi strategi pembelajaran yang sesuai dan beragam.

G. Verifikasi Konsep

Dalam pembahasan skripsi ini, peneliti akan menegaskan beberapa istilah yang tercantum dalam judul penelitian, diantaranya:

1. Model pembelajaran kooperatif *think-pair-share* memperkenalkan ide, konsep, dan pemikiran siswa, dan waktu berpikir menjadi faktor krusial dalam meningkatkan respons siswa (Frank Lyman dari University of Maryland tahun 1981). Pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* ini mengajarkan siswa untuk bersikap berani dalam menyampaikan pemikiran mereka dan juga menghargai pandangan teman sekelas. Kurniasih dan Sani (2016:58) menggambarkan model pembelajaran *think-pair-share* sebagai

Dhea Aulia Rachma, 2024

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK-PAIR-SHARE UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA KELAS V SDIT WIDYA CENDEKIA KOTA SERANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

suatu jenis pendekatan pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa.

2. Everett M. Rogers (dalam Ngalimun, 2018:03) menyatakan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal adalah respons sosial di mana individu saling mempengaruhi satu sama lain. Komunikasi interpersonal terjadi melalui pertemuan langsung secara tatap muka. Keterampilan komunikasi interpersonal merupakan suatu proses penyampaian pesan kepada individu atau dalam kelompok kecil secara langsung melalui bahasa lisan maupun non-verbal, dan mengharapkan umpan balik. Keterampilan komunikasi interpersonal adalah kemampuan yang harus dilatih dan dikembangkan karena tidak ada sejak lahir.